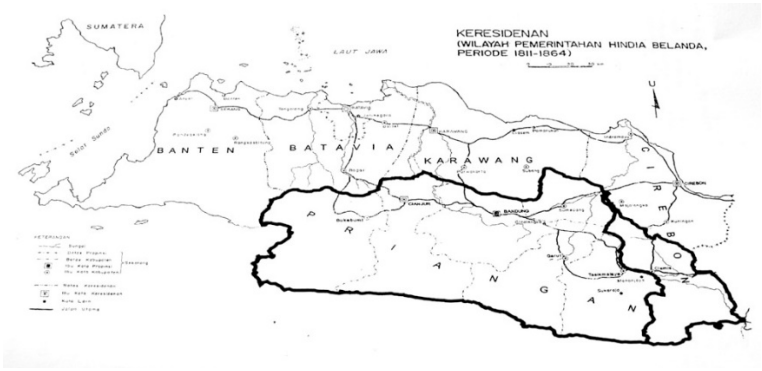
BAB II. PERHIASAN KAUM MENAK PRIANGAN

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Tanah Priangan

Pada masa awal terbentuknya peradaban pertama tanah sunda diawali oleh kerajaan Salakanagara yang berdiri pada tahun 150 masehi yang dahulu merupakan pemukiman penduduk biasa. Menurut Mashun (1991) kata Priangan asalnya bernama Parahyangan, yang jika ditelusuri dalam bahasa sansakerta yaitu "Pa" artinya adalah tempat "Ra" adalah sinar dan "Hyang" boleh jadi maksudnya "pemimpin yang agung". Parahyangan pada dasarnya bukan ditujukan bagi kota bandung secara menyeluruh namun khusus bagi wilayah tempat lahirnya Salakanagara disekitar gunung Tangkuban Parahu, maka tempat itu lebih dikenal sebagai "Lamba Hyang atau Lembah Hyang atau Lembang". Menurut Lubis (1998) wilayah keresidenan Priangan pada abad ke-19 luasnya kurang lebih seperenam Pulau Jawa. Di sebelah utara berbatasan dengan Cirebon dan Banyumas, di sebelah selatan dan sebelah barat daya berbatasan dengan Samudra Hindia, dan di sebelah barat berbatasan dengan Banten.



Gambar II.1 Wilayah Geografis Priangan
Sumber: https://ahmadnajip.files.wordpress.com
/2012/07/peta-priangan.jpg

II.1.1.1 Priangan Di Bawah Kekuasaan Mataram

Sebelum Priangan jatuh ke Mataram wilayah itu meliputi daerah antara sungai Cisadane sebelah Barat kecuali daerah pakuan Pajajaran (daerah Bogor sekarang), Jakarta dan Cirebon. Pada mulanya Priangan terdapat dua daerah yang berdiri sendiri yaitu Sumedang Larang dan Galuh. Sumedang Larang muncul setelah Kerajaan Sunda yang runtuh oleh kekuatan Banten dalam rangka penyebaran agama Islam pada tahun 1580. Menurut Saleh (1960) Setelah Prabu Geusan Ulun (Raja Sumadang Larang) wafat kepemimpinan itu diteruskan oleh anak tirinya yaitu Raden Aria Suryawangsa pada tahun 1608. Masa kekuasaan Raden Aria Suryawangsa kerajaan Sumedang Larang diubah menjadi kabupaten oleh raja Mataram dan membuat kepemimpinannya tidak berlangsung lama. Sumedang Larang terjepit di antara tiga kekuataan, yaitu Mataram, Banten, dan Kompeni di Batavia. Ketiga kekuatan itu sama-sama ingin menguasai Sumedang Larang, oleh karena itu Raden Aria Suriadiwangsa harus menentukan sikap tegas bila tidak ingin menjadi bulan-bulanan dari ketiga kekuatan tersebut, dan akhirnya Sumedang Larang jatuh di bawah kekuasan Mataram. Hal yang sama pun terjadi pada Galuh yang jatuh ke tangan Mataram pada tahun 1595.

II.1.1.2 Priangan Di Bawah Kekuasaan Kolonial

Menurut Saleh (1960) Wilayah Priangan jatuh ke tangan Kompeni dalam dua tahap akibat perjanjian Mataram – Kompeni tahun 1677 dan 1705. Tahap pertama (perjanjian 19-20 Oktober 1677) Kompeni memperoleh wilayah Priangan Barat dan Tengah (Cianjur, Bandung, dan Sumedang), Pada tahap kedua (perjanjian 5 Oktober 1705) Kompeni menguasai wilayah Priangan Timur (Limbangan, Sukapura, Galuh dan Cirebon). Saat Kompeni menguasai Priangan mereka menyadari bahwa bangsawan dimata rakyat memiliki pengaruh yang sangat besar, pengankatan salah seorang bupai Priangan menjadi bupati kepala mungkin akan menimbulkan konflik diantara bupati sehingga Kompeni memilih memilih untuk mengangkat bupati dari luar wilayah Priangan yang dianggap cakap, dapat dipercaya dan memahami permasalahan antara bupati dan rakyat pribumi. Menurut

Saleh (1960) Kompeni mengangkat Pangeran Aria Cirebon menjadi Bupati Kompeni yang bertugas untuk mengawasi dan mengkoordinir bupati-bupati Priangan agar mereka dapat melaksanakan kewajiban mereka kepada Belanda dengan baik dan lancar.

II.1.2 Kaum Menak Priangan

Pada tahun 1800 merupakan akhir dari pemerintahan persekutuan dagang VOC yang menguasai sebagian besar wilayah Indonesia dan awal yang baru pemerintahan Hindia-Belanda dimulai, pada masa pemerintahannya Hindia-Belanda menciptakan sistem politik yang bernama *Devide et Impera*. Menurut Astuti (2015) *Devide et Impera* atau politik pecah belah merupakan kombinasi strategi politik, militer dan ekonomi untuk mendapatkan dan menjaga kekuasaan dengan cara memecah kelompok besar menjadi kelompok kecil agar lebih mudah ditaklukan. Pemerintah Hindia-Belanda kemudian membuat stratifikasi sosial kedalam tiga golongan yaitu *ménak, santana dan somah*. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan gaya hidup pada masing-masing golongan, antara lain tercermin dari gaya berbusana, terlebih lagi gaya busana Bupati ditentukan oleh pemerintah Kolonial sehingga sangat berbeda dengan lapisan sosial dibawahnya, demikian pula dengan upacara adat yang harus dilengkapi dengan aksesoris kepangkatan. Perbedaan diantara golongan tersebut membuat sistem pemerintahan Priangan menjadi lebih mudah dikontrol oleh pemerintah Hindia Belanda, banyak orang Belanda yang ditugaskan untuk membantu para menak mengerjakan tugasnya sebagai pemimpin daerah. Pengaruh orang Belanda pada kehidupan kaum menak sedikit banyak mempengaruhi mereka dari pola pikir dan juga gaya hidup, banyak kaum menak yang mulai mengikuti gaya hidup glamor para bangsawan Belanda dan banyak diantaranya yang mengikuti pola pikir yang menguntungkan diri sendiri dengan mengambil pajak lebih banyak dari rakyat dan melakukan korupsi. Kaum *menak* sebagai pemerintah daerah juga memiliki hak-hak khusus atas rakyatnya diantaranya pemerintah daerah bisa menyuruh rakyat untuk melakukan sesuatu atas perintahnya tanpa mendapat bayaran bayaran sepeserpun.



Gambar II.2 Bupati Priangan
Sumber: http://assets-a2.kompasiana.com/items/album
/2016/08/29/kitlv01-33403-u-para-bupati-priangan.jpg

Menurut Lubis (1998) *ménak* adalah aristokrasi lokal yang terdiri dari Bupati, bawahan bupati dan sanak kerabat mereka. Sebagian dari Bupati ada yang dianggap keturunan raja Sunda yang artinya benar-benar bangsawan, ada juga yang bukan keturunan raja-raja melainkan dari kalangan rakyat jelata yang karena jasanya bisa menjadi bangsawan. Dalam perjalanan sejarah antara tahun 1800-1942 kaum menak priangan mengalami banyak perubahan baik menyangkut sumber kekuasan ataupun penghasilan mereka, perubahan ini dikarenakan kebijakan politik Belanda selaku atasan mereka. Pada tahun 1942 dijadikan akhir periode, sejalan dengan berakhirnya pemerintahan Hindia-Belanda dan awal masa keruntuhan kaum *ménak* baik secara politis maupun kultural.

Dalam buku yang berjudul "Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942" yang ditulis oleh DR. Nina H Lubis menceritakan empat keluarga menak Priangan terkemuka sebagai tokoh bahasan buku tersebut antara lain: keluarga Wiratanudatar

dari Cianjur, keluarga Wiranatakusumah dari Bandung, keluarga Kusumadinata dari Sumedang, dan keluarga Wiradadaha dari Sukapura (Tasikmalaya).

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Perhiasan Kaum Menak Priangan

Sebagai kaum yang memiliki kelas sosial tertinggi kaum *ménak* menganggap busana dan perhiasan sebagai simbol keagungan, oleh karena itu perhiasan dan busana yang dikenakan terlihat sangat rumit dan estetik agar mampu mencerminkan jati dari kaum *ménak* sebagai bangsawan. Konon perhiasan yang dipakai oleh kaum bangsawan memiliki kekuatan magis yang sangat kuat dan hanya bisa dipakai oleh garis keturunan mereka. Berdasarkan wawancara dengan Yana Mulyana seorang praktisi benda-benda bertuah, Kang Yana mengatakan bahwa para pembuat perhiasan untuk kaum bangsawan bukan orang sembarangan dan harus memiliki ilmu kebatinan tinggi, karena orang tersebut akan dipercaya oleh pihak kerajaan untuk membuat perhiasan dalam waktu yang panjang dan memunkinkan untuk keturunan mereka yang meneruskannya. Berikut adalah beberapa perhiasan yang digunakan kaum *ménak*, antara lain yaitu:

II.2.1.1 Mahkota Binokasih

Salah satu koleksi musem Sri Baduga yaitu mahkota yang bernama Mahkota Binokasih merupakan sebuah replika dari dari Mahkota Binokasih Sanghyang Pake yang kini tersimpan di museum Prabu Geusan Ulun Sumedang yang dibuat oleh Sanghyang Bunisora Suradipati.. Mahkota Binokasih merupakan mahkota yang dibuat untuk pelantikan raja Galuh yang bernama Prabu Niskala Wastu kencana pada tahun 1317 namun pada periode selanjutnya replika Mahkota ini tetap dipakai pada upacara Mapag Sri, yaitu sebuah perayaan untuk menyambut datangnya panen. Mahkota ini terbuat dari emas dengan hiasan batu permata, bagian dalamnya berbahan beludru, bentuknya meniru mahkota Batara Indra seperti yang tergambar dalam perwayangan.

Menurut Aries (2015) bagian utama dari mahkota adalah ”kuluk” yaitu bagian yang menutup kepala hingga dahi bentuknya silindrik. Puncak kuluk dihias sejenis stupa berbentuk bunga teratai. Permukaan atas dihias motif tumpal berbentuk daun, sedangkan bagian bawah dibuat hiasan terawangan bermotif suluran daun dan bunga. Bagian lain dari mahkota ini adalah ”turidha” (*jamang sadaseler*), terletak didepan dengan bentuk kelopak bunga berhiaskan permata hijau, di atas turidha terdapat dua buah jamang berbentuk mahkota bunga disebelah kiri-kanan kuluk (bagian pelipis) terdapat “ron” hiasan tumpal bersusun tiga. Salah satu hiasan berbentuk seperti ikan dan ujung belakang berjumbei biji mentimun, di belakang ron terdapat sumping Prabu Ngayun yaitu hiasan berbentuk seperti sayap bersusun tiga. Pada bagian belakang kuluk dihias “jungkat penaras”, berbentuk helai-helai daun dan garuda



Gambar II.3 Mahkota Binokasih
Sumber: http://museumsribaduga.jabarprov.go.id/
storage/app/uploads/395.png

II.2.1.2 Keris Ki Dukun

Keris pada budaya sunda sendiri memiliki makna yang luas, bukan hanya sebagai senjata tradisional tetapi juga ditunjukan sebagai simbolis budaya dan aspek sosial. Seiring dengan perkembangan dan perubahan sistem sosial fungsi keris mengalami banyak perubahan dan pergeseran makna seperti yang dikutip oleh Wikarsa (2011):

Fungsi keris sebagai senjata alat pembunuh, menurut tradisi Jawa sudah lama berakhir. Konon keris yang pernah digunakan untuk membunuh manusia tidak baik untuk disimpan atau dimiliki keluarga, karena hanya akan membawa bencana atau akan dirundung kemalangan. Untuk lebih jelasnya, fungsi keris dapat dibedakan sebagai berikut:

- Keris sebagai alat kesabaran atau pusaka keraton,
  Keempat keraton yang ada di Yogya dan Solo memiliki keris-keris pusaka yang pada waktu tertentu wajib dibersihkan (disiram). Pada jaman itu, keris semacam ini dianggap sebagai pusaka negara yang diberi penghormatan khusus.

- Keris sebagai kelengkapan pakaian.
  Menurut Raffles, orang-orang Jawa dalam mengenakan pakaian kelengkapan perang, mereka selalu membawa tiga bilah keris, sebilah disisipkan di pinggang kiri, sebilah di pinggang kanan dan sebilah lagi di belakang. Keris yang disisipkan di pinggang kiri, asal pemberian dari mertua waktu perkawinannya. Keris yang disisipkan di pinggang kanan berasal dari pemberian orang tua atau milik sendiri dan yang di pinggang belakang pusaka kepunyaan sendiri.

- Keris dalam adat dan kemasyarakatan,
  Dalam adat perkawinan Jawa, kadang terjadi pengantin laki-laki berhalangan hadir saat akad nikah. Sebagai pengganti kehadirannya, dapat digantikan dengan sebilah keris, dalam upacara sungkeman pengantin laki-laki kepada kedua orang mertuanya, si pengantin laki-laki ini akan melepaskan keris yang dipakainya. Adapun keris yang dikenakan pengantin laki-laki berhiaskan untaian bunga melati. Konon hal ini berhubungan dengan cerita Aria Penangsang yang berperang melawan Pangeran Sutawijaya. Sebelum ajal tiba, Aria Penangsang

menarik kerisnya sendiri lalu menghujam lambunganya hingga ususnya keluar. Jadi, bunga melati itu melambangkan usus Pangeran Aria Penangsang yang memperlihatkan keberanian dan kesetiaan pengantin lelaki melindungi calon istrinya.

- Keris juga dihubungkan dengan kepercayaan.
  Banyak cerita yang kita dengar tentang keghaiban dan kesaktian sebilah keris, misalnya: keris dapat memadamkan api kebakaran, menghalau musuh, memberi kebahagiaan dan peruntungan bagi pemiliknya. Pamor pada wilahan (kepala keris yang terbuat dari logam) keris bukan semata-mata hiasan, konon dapat diartikan sebagai suatu kesaktian atau kekeramatan sebilah keris.

- Keris sebagai alat penukar.
  Sebuah survey menyebutkan, bahwa keris Majapahit juga dipergunakan sebagai mata uang atau alat penukar.

- Keris sebagai alat pembunuh dalam menghukum seseorang.
  Keris sebagai alat penghukum seseorang dapat kita baca dalam hasil-hasil kesastraan dan kitab-kitab babad seperti Babad Tanah Jawi. Tapi, undang-undang yang berisi ketentuan seseorang dapat dihukum dan dibunuh dengan keris, memang belum bisa dipastikan sepenuhnya.

- Keris dihubungkan dengan politik atau prestise.
  Banyak empu pembuat keris yang pindah (karena dihasut) dari Pajajaran ke Majapahit karena tidak mendapat pelayanan dan penghormatan yang layak. Sebagai akibatnya, Pajajaran runtuh pada tahun 1301. Dan banyak pula keris yang dibuat berisikan kekuatan magis buruk yang kemudian

disebarkan di kalangan lawan atau musuh, dengan maksud merusak mental lawan.



Gambar II.4 Keris Ki Dukun
Sumber: http://museumprabugeusanulun.org/keris-ki-dukun.jpg

Keris Ki Dukun merupakan keris pusaka miliki Prabu Gajah Agung. Prabu Gajah Agung merupaka raja dari kerajaan Sumedang Larang pada tahun 980M. Keris Ki dukun ini juga dimiliki oleh bupati Sumedang Pangeran Kusumadinata IX atau yang lebih dikenal dengan Pangeran Kornel. Pada tahun 1809 saat belanda sedang membuat proyek jalan Cadas Pengeran yang merupakan mega proyek jalan raya dari Anyer sampai Panarukan, Daendels memerintah dengan kejam, mereka memperlakukan pekerja pribumi dengan tidak manusiawi hingga berjatuhan banyak korban. Pengerjaan jalan raya di daerah Sumedang memang memakan waktu lebih lama dibandingkan dearah lainnya, hal ini bukan karena rakyat sumedang yang malas, akan tetapi karena dikawasan ini yang berupa tebing dan banyak batu-batu besar. Pada saat Daendels datang untuk memantau pembuatan jalan tersebut Dandles awalnya merasa senang karena disambut oleh Pangeran

Kornel yang merupakan Bupati Sumedang, oleh karena itu Daendels menjulurkan tangan kanannyaa bermaksud untuk menyapa Pangeran Kornel, akan tetapi salamnya disambut dengan tangan kiri oleh pangeran kornel sedangkan tangan kanannya menghunuskan Keris Ki dukun yang terkenal tersebut. Pada saat itu pangeran Kornel memprotes tindakan Dandles yang telah memperlakukan rakyat Sumedang dengan semena mena, dan Daendels berjanji untuk melanjutkan pekerjaan ini oleh pasukan Belanda dan rakyat Sumedang hanya dijadikan pekerja cadangan saja. Tetapi itu hanya akal bulus Daendles, ia membawa pasukan dan senjata karena tidak terima dengan sikap Pangeran Kornel, akibatnya perang terhadap kedua belah pihak tidak terelakan. Atas perlawanan dan perjuangan rakyat Sumedang dibuatlah patung untuk memperingati peristiwa tersebut.



Gambar II.4 Patung Cadas Pangeran
Sumber: http://disbudparporasmd.com/berita-121-jalan-bersejarah-cadas-pangeran-.html

II.2.1.3 Gelang Kaki

Secara umum Gelang adalah sebuah perhiasan melingkar yang diselipkan atau dikaitkan pada pergelangan tangan seseorang. Gelang yang melingkar pada pergelangan kaki disebut gelang kaki. Gelang kaki merupakan salah satu perhiasan yang umum dipakai oleh keum menak Priangan. Perhiasan Gelang kaki yang ada di Priangan bentuk sedikit lebih lebar dari yang digunakan pada lengan, gelang kaki emas juga memiliki fungsi untuk menunjukan status sosial pada masyarakat.



Gambar II.6 Gelang Kaki Emas
Sumber: Buku *Exotic Jewelry* Indonesia

II.2.1.4 *Signet Ring*

Cincin dibawah merupakan cincin yang terbuat dari emas 12 karat dan memiliki bobot 41,75 gram. kerakter fisik cincin ini adalah berbentuk segi enam dan memiliki lima buah batu permata yang menghiasai bagian atas cincin dan ada ukiran yang menyerupai bentuk bunga di setiap sudut cincin. Jenis Cincin Stampel (signet ring) merupakan jenis cincin yang biasa dipakai negara Vatikan untuk menyegel surat resmi kepausan, pada sumberpun tidak disebutkan kenapa cincin ini dinamakan *signet ring*.



Gambar II.7 *Signet Ring*
Sumber: Buku *Exotic Jewelry* Indonesia

II.3 Analisa

II.3.1 Material Perhiasan Kaum Menak Priangan

Pada setiap perhiasan yang digunakan kaum menak terdapat beragam material yang digunakan dalam pembuatannya, unsur yang digunakan dapat dikelompokan sebagai berikut:

No	Material	Karakteristik
1.	Intan	Intan merupakan batu berharga mineral yang memiliki nilai jual sangat tinggi, intan dikenal memiliki sifat istimewa yaitu sifatnya yang sangat keras sehingga dapat mengikis mineral jenis besi dan batu jika digesekkan dan mampu mendispersikan cahaya. Karena harganya yang sangat mahal intan dianggap menjadi simbol keagungan para bangsawan.

2.	Emas	Emas merupakan yang logam mulia yang bernilai jual tinggi, emas dapat dilebur dan dibentuk menjadi berbagai macam bentuk yang memiliki nilai seni dan estetis tinggi. Kekayaan alam Indonesai yang sangat kata terhadap kandungan emas juga seakan menunjukan pada bangsa lain tentang kekayaan dan kejayaan Indonesia.
3.	Batu Mulia	Batu mulia merupakan jenis mineral yang digemari oleh kalangan manapun Bangsawan sampai rakyat jelata. Kekayaan tanah Priangan dalam kandungan mineral membuat perkembangan jenis batu mulia meningkat, dan mulai menjadi perhiasan yang pantas dipadu-padankan gaya busana kaum menak.

II.3.2 Fungsi Perhiasan Kaum Menak

Menurut Husni (2000) Pada awalnya kehidupan manusia didasari dengan kebutuhan mendasar (biological needs) kemudian berkembang menjadi semakin kompleks dan beragam terutama pada kebutuhan yang baru atau kebutuhan budaya (cultural needs). Fungsi yang utama pada perhiasan kaum menak adalah sebagai sebagai lambang atau simbol status sosial pada masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yana Mulyana konon perhiasan yang diperuntukan bagi para bangsawan memiliki kekuatan magis tersendiri yang berkhasiat untuk melindungi posisinya sebagai kaum bangsawan yang rentan akan perebutan harta dan kekuasaan, hal itu seakan sudah menjadi rahasia umum karena memang sejarah bangsa Indonesia yang kental akan nilai-nilai spiritual.

II.3.3 Tokoh Kaum Menak Priangan

Tokoh kaum menak terkemuka yang berada ditanah Priangan merupakan tokoh dari wangsa atau dinasti turun temurun dari sebuah keluarga yang memiliki peranan dan kekuasan besar di daerah tersebut, para tokohnya antara lain:

- **Bupati Bandung R.A.A. Wiranatakusumah IV (1846-1874)**

  R.A.A. Wiranatakusumah IV merupakan gelar yang diberikan atas jabatannya sebagai bupati, nama aslinya bernama Raden Suria Kartadiningrat. Selama masa kepemimpinannya beliau memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kabupaten Bandung, selain bisa meningkatkan produksi kopi ia berjasa dalam memajukan pertanian antara lain melalui perluasan areal sawah, dan pembangunan daerah. Atas jasanya ia mendapat Bintang *Ridder in de Orde van den Nederlanschen Leuw*, sehingga ia terkenal dengan julukan "Dalem Bintang".

- **Bupati Sumedang R.Pangeran Suriaatmaja (1882 - 1919)**

  Setelah Pangeran Suria Kusumah Adinata wafat digantikan oleh putranya Raden Sadeli yang dilahirkan di Sumedang tanggal 11 Januari 1851. Sebelum menjadi bupati Sumedang Raden Sadeli menjadi Patih Afdeling Sukapura – kolot di Mangunreja. Pada tanggal 31 Januari 1883 diangkat menjadi bupati memakai gelar Pangeran Aria Suria Atmadja. Pangeran Aria Suria Atmadja merupakan pemimpin yang adil, bijaksana, saleh dan taqwa kepada Allah. Raut mukanya tenang dan agung, memiliki displin pribadi yang tinggi dan ketat. Wibawa Pangeran Aria Suria Atmadja sangat besar yang memancar dari empat macam sumber yaitu kedudukannya sebagai bupati, patuh dan taqwa dalam agama, berjiwa pemimpin dan memiliki kedisiplinan yang tinggi. Gelar yang diterimanya adalah "Bintang mas" karena berhasil menanggulangi wabah penyakit dan memjukan daerahnya.

- **Bupati Cianjur, Radén Prawiradireja (1863-1910)**

  Radén Prawiradireja juga merupakan pemimpin yang memiliki kontibusi yang besar bagi daerahnya ia memajukan daerahnya dari segi perekonomian, pendidikan dan kesehatan, geelar yang didapatkan beliau adalah gelar "adipati" pada saat kepemimpinannya.

- **Bupati Tasikmalaya, R.A.A. Wiratanuningrat (1908-1937)**

  Raden Saleh Wiratanuningrat ini adalah anak dari Raden Danuningrat (Dalem Aria) yang pertama. Beliau diangkat menjadi bupati Sukapura XIV pada tgl 23 Agustus 1908. Selama menjabat sebagai bupati yang berpusat di Tasikmalaya, beliau memiliki prestasi antara lain :

  - Mendapat Gelar Arya dan Adipati
  - Mendapat Payung Kuning sebagai tanda kebesaran karena Beliau berhasil membuat Lakbok menjadi Persawahan (Pertanian)
  - Memiliki 10 Wilayah pemerintahan antara lain :
    1. Tasikmalaya
    2. Manonjaya
    3. Ciawi
    4. Singaparna
    5. Taraju
    6. Karangnunggal
    7. Cikatomas
    8. Banjar
    9. Pangandaran
    10. Cijulang

  Pada tanggal 1 Januari 1913 nama Kabupaten Sukapura diganti menjadi Kabupaten Tasikmalaya hingga sekarang dan Beliaulah Bupati Tasikmalaya

yang pertama. Beliau wafat pada tahun 1937 dengan meninggalkan 19 orang putra-putri.

II.3.3 Kaum Menak pada Abad Ke-18

II.3.3.1 Kaum Menak Sebagai Elit Birokrasi

Kaum ménak sebagai elit birokrasi tradisional memiliki gaya hidup penuh kebesaran, meniru gaya hidup raja-raja. Untuk mendukung gaya hidup seperti ini diperlukan kekayaan. Kekayaan kaum ménak tinggi, dalam hal ini bupati, diperoleh dari berbagai penghasilan. Menurut Lubis (1998) Secara garis besar sumber keuangan tersebut terdiri dari hasil tanah, bermacam-macam pajak dan tenaga kerja wajib. Namun sejak *Preangerstelsel* (tanam paksa didaerah priangan) dihapuskan pada tahun 1871, kedudukan kaum ménak semakin merosot, meskipun penghasilan bupati masih bisa dikatakan lumayan, karena selain gaji, para bupati masih mendapat presentasi kopi hingga awal abad ke-20.

II.3.3.2 Gaya Hidup Kaum Menak

Menurut Lubis (1998) Gaya hidup kaum ménak yang penuh dengan lambang-lambang yang menjadi pembeda status dengan golongan sosial lain yang ada di dalam masyarakat Priangan. Selama satu setengah abad tampak adanya perubahan dalam berbagai aspek gaya hidup, baik karena faktor internal maupun eksternal. Dalam menghadapi perubahan tampak bahwa kaum ménak pada umumnya bersifat pragmatis dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru. Meskipun selalu berada dalam berbagai tekanan, gaya hidup yang ekslusif tetap dikejar untuk mengokohkan identitas. Seperti adanya gelar nama, tempat tinggal yang terbuat dari tembok dan berukuran besar dengan beranda berbentuk pendapa dan perkawinan yang sangat meriah.

II.3.3.3 Kepemimpinan Kaum Menak

Menurut Lubis (1998) Masalah kepemimpinan dalam kaum *ménak* dapat dilihat dua kelompok yaitu kaum *ménak* birokrasi dan kaum *ménak* intelektual. Kaum

ménak birokrasi, pada umumnya hanya memiliki otoritas tradisional, yang mereka peroleh karena kelahiran (keturunan). Jadi, pada umumnya mereka memiliki kepemimpinan tradisional. Sementara kaum *ménak* intelektual yang terlibat dalam pergerakan berbeda dengan kaum *ménak* birokrat. Kepemimpinan kaum *ménak* intelektual yang progresif ini tidak didasarkan atas keturunan atau kemampuan adikodrati. Mereka bisa duduk dalam organisasi pergerakan, menjadi pemimpin bukan karena mereka kaum *ménak*, melainkan karena mereka memiliki kelebihan ilmu pengetahuan yang diperoleh di lembaga pendidikan Barat. Otoritas tradisional yang dimiliki oleh kaum ménak sangatlah besar, terbukti dengan adanya tradisi *nyanggrah*, yaitu memaksakan kehendak kepada rakyat jelata, bilamana menginginkan sesuatu rakyat jelata tidak bisa menolak termasuk juga dalam hal perkawinan. Di antara kedua belah pihak terdapat hubungan yang kuat, hak-hak istimewa tersebut menggambarkan betapa besarnya kekuasaan bupati terhadap rakyat, walaupun disatu pihak rakyat diharuskan melaksanakan kewabajiban kepada Kompeni untuk keperluan penguasa daerah atau pemimpinnya sendiri, akan tetapi pemenuhan kewajiban rakyat kepada kedua penguasa sifatnya berbeda, kewajiban rakyat kepada Kompeni bersifat paksaan namun kewajiban rakyat kepada pemimpin mereka khususnya bupati itu sifatnya pengabdian karena hubungan kedua belah pihak adalah hubungan *abdi dalem*, hubungan itu terjalin dalam ikatan feudal yang sangat kuat.

II.3.4 *SWOT*

SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu penelitian atau proyek bisnis. Hasil dari analisis data penelitiannya yaitu:

II.3.4.1 *Strength*

Kekuatan dari kartu remi ini terletak pada gaya bercerita yang ingin disampaikan. Gaya bercerita yang disampaikan terkesan halus namun memiliki kekuatan dari

secara historis tentang gambaran Priangan tentang tokoh kaum *menak*, artefak perhiasannya dan elemen visual yang berkaitan dengan Priangan. Hal itu dapat lebih menstimulus khalayak sasaran agar lebih mengenal sejarah.

II.3.4.2 *Weakness*

Kelemahannya terletak pada informasi yang ada pada kartu hanya sebatas visual saja, khalayak sasaran tidak bisa langsung mengetahui dengan mudah terkait dengan informasi keseluruhan, maka dibutuhkan *booklet* sebagai media pendukung kartu remi

II.3.4.3 *Opportunity*

Fase perkembangan sosial pada remaja yang merupakan khalayak sasaran sangat mendukung kartu remi untuk masuk kedalam kehidupan sosial remaja sebagai alternatif permainan yang dapat dimainkan secara berkelompok.

II.3.4.4 *Threads*

Remaja cenderung mengedepankan tren yang berkembang saat ini sebagai acuan *lifestyle*. Terdapat jenis kartu baru seperti *UNO* dan *Werewolf* menjadi ancaman yang berarti terhadap jenis permainan karu yang pilih oleh remaja.

II.3.4.5 Kesimpulan *SWOT*

Kesimpulan dari analisis *SWOT* memaparkan kekurangan dan kelebihan dari hasil penelitian. Data penelitian yang masih acak dapat disusun menjadi sebuah informasi yang dikemas untuk khalayak sasara pada segmentasi tertentu. Remaja memiliki keingintahuan yang besar tehadap sesuatu, namun secara bersamaan remaja juga memiliki tingkat arogansi terhadap sesuatu yang terkesan terlalui menggurui, remaja lebih mengedepankan tren saat ini sebagai acuan gaya hidup**.** Analisis SWOT memungkinkan untuk merancang sebuah solusi yang mampu mewadahi permasalahan dengan cara edukasi yang halus sehingga dapat

merangsang rasa keingintahuan remaja dan menjadi alternatif *lifestyle* remaja dengan mengapresiasi sejarah dan budaya.

II.4 Kondisi Khalayak

II.4.1 Perubahan Pandangan Masyarakat Tentang Stratifikasi Sosial

Pandangan masyarakat tentang stratifikasi sosial telah berubah, pada abad ke-18 stratifikasi digunakan untuk mengatur dan membentuk tatanan masyarakat yang lebih teratur namun setelah masyarakat sadar bahwa itu hanyalah strategi Belanda untuk lebih mudah menaklukan Indonesia pandangan tersebut mulai luntur sejalan dengan menghilangnya Belanda dari Indonesia. Namun masyarakat masih tetap menghormati kaum bangsawan secara otoritas atau orang yang masih keturunan bangsawan, kepemimpinan para bangsawan masih memiliki peran besar ditatanan adat yang berlaku didaerah tersebut.

II.5 Resume

Untuk menyampaikan informasi tersebut kepada target audiens, maka dibutuhkan media penyampaian informasi yang dapat menjadi wadah seluruh informasi yang ingin disampaikan. Media yang akan dipilih diharapkan tidak hanya memberikan informasi saja, tetapi juga dapat memberikan hiburan sekaligus memberikan edukasi kepada target audiens. Sesuai permasalahan yang ingin disampaikan kepada target audiens, penulis memilih media kartu remi *(playing card)*. Kartu remi merupakan permainan yang dekat dengan masyarakat serta mampu menghibur target audiens dan secara bersamaan dapat memberikan informasi yang ingin disampaikan kepada target audiens.